



PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEKOLAH MINGGU BUDDHA BERBASIS CERITA JATAKA UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN

Dwi Purnomo¹, Vonda Karuna², Sepilut³, Andi Hermawan⁴

¹Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{2,3,4}STAB Negeri Sriwijaya, Tangerang, Indonesia

Email: jentadipo@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Minggu Buddha (SMB) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Buddha sejak usia dini. Namun, hingga saat ini masih ditemukan keterbatasan bahan ajar yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran di SMB belum berjalan secara optimal, terutama bagi pembina yang belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar Sekolah Minggu Buddha berbasis cerita Jataka yang dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran menyenangkan. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, serta validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan dinilai layak oleh ahli materi, bahasa, dan media. Uji validitas isi menggunakan indeks Aiken menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,58 yang berada pada kategori memadai. Dengan demikian, buku ajar berbasis cerita Jataka ini dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif yang berpotensi meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran agama Buddha bagi anak-anak di Sekolah Minggu Buddha.

Kata Kunci: Buku Ajar, Sekolah Minggu Buddha, Cerita Jataka, Pembelajaran Menyenangkan, Penelitian dan Pengembangan.

ABSTRACT

Buddhist Sunday Schools (SMB) play a strategic role in instilling Buddhist values from an early age. However, there is still a lack of structured teaching materials that are appropriate for children's developmental characteristics. This situation results in suboptimal learning in SMBs, especially for instructors who lack sufficient teaching experience. This study aims to develop a Buddhist Sunday School textbook based on Jataka stories, complemented by engaging learning activities. The method used is research and development (R&D) using the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, and implementation. Data collection was conducted through questionnaires, interviews, observations, and expert validation. The results indicate that the developed textbook was deemed appropriate by material, language, and media experts. Content validity testing using the Aiken index yielded an average score of 0.58, which is in the adequate category. Therefore, this Jataka story-based textbook can be used as an alternative learning resource with the



potential to improve the quality and appeal of Buddhist religious education for children in Buddhist Sunday Schools.

Keywords: *Textbooks, Buddhist Sunday School, Jataka Stories, Fun Learning, Research and Development.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan beragama Buddha di Indonesia menunjukkan dinamika yang beragam apabila ditinjau dari diferensiasi karakteristik wilayah perkotaan dan pedesaan yang memiliki tingkat aksesibilitas, kapasitas kelembagaan, serta dukungan sumber daya keagamaan yang berbeda. Di wilayah perkotaan, umat Buddha umumnya memperoleh akses pembinaan yang lebih optimal karena didukung oleh keberadaan vihara yang representatif, organisasi keagamaan yang terstruktur, serta pembina yang memiliki kompetensi pendidikan keagamaan yang memadai, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih sistematis dan adaptif terhadap perkembangan sosial modern (McMahan, 2008). Kondisi tersebut berimplikasi pada terbentuknya pola pembinaan yang lebih terprogram, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta penguatan identitas religius umat yang relatif lebih progresif. Sebaliknya, di wilayah pedesaan, keterbatasan jumlah pembina, minimnya fasilitas vihara, serta rendahnya intensitas kegiatan keagamaan masih menjadi tantangan utama dalam proses internalisasi ajaran Buddha. Disparitas ini menegaskan bahwa faktor lingkungan sosial dan distribusi sumber daya institusional memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kualitas praktik keberagamaan umat di berbagai wilayah (Cadge, 2005).

Salah satu aspek yang terdampak secara langsung dari disparitas pembinaan keagamaan tersebut adalah pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) sebagai wahana pendidikan keagamaan nonformal bagi anak-anak umat Buddha. Keterbatasan jumlah pembina SMB, yang sering kali tidak diimbangi dengan kompetensi pedagogis yang memadai, berimplikasi pada lemahnya perencanaan pembelajaran serta minimnya pengembangan kurikulum yang terstruktur dan berkelanjutan (Borchert, 2008). Kondisi ini diperparah oleh ketersediaan bahan ajar yang belum sistematis, sehingga materi yang disampaikan cenderung berulang, tidak berjenjang, serta belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip perkembangan kognitif dan psikososial anak dalam proses pembelajaran keagamaan. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai Dhamma berlangsung kurang optimal karena metode pembelajaran yang digunakan belum variatif, kurang partisipatif, serta tidak mampu membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dalam perspektif pendidikan agama, kualitas kurikulum,



kompetensi pembina, serta kesesuaian metode dengan tahap perkembangan peserta didik merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas pembelajaran keagamaan anak (Miller, 2010).

Hasil observasi dan wawancara di beberapa vihara wilayah Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa para pengurus vihara yang terlibat dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) masih menghadapi kesulitan dalam menentukan materi serta metode pembelajaran yang tepat dan sistematis. Kesulitan tersebut terutama dipengaruhi oleh ketiadaan buku ajar baku yang dapat dijadikan pedoman, sehingga proses pembelajaran sering berlangsung tanpa perencanaan kurikuler, capaian kompetensi, maupun indikator evaluasi yang jelas (Thanissaro, 2014). Dalam praktiknya banyak pembina mengajar berdasarkan pengalaman personal dan intuisi semata, bukan berlandaskan desain instruksional yang terstruktur, sehingga kesinambungan materi antarpertemuan tidak terbentuk secara optimal. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya proses internalisasi nilai-nilai ajaran Buddha karena peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang komprehensif, berjenjang, dan kontekstual sesuai tahap perkembangan mereka. Secara pedagogis, ketiadaan kurikulum dan perangkat ajar yang sistematis berpotensi menurunkan efektivitas pendidikan keagamaan serta melemahkan pembentukan identitas dan keyakinan religius anak sejak usia dini (Erricker, 2010).

Cerita Jataka yang mengisahkan perjalanan Bodhisatta dalam menyempurnakan berbagai kebajikan (*pāramī*) memiliki potensi pedagogis yang signifikan sebagai media pembelajaran keagamaan yang kontekstual bagi anak-anak, terutama karena narasi yang disajikan bersifat simbolik, naratif, dan sarat keteladanan moral. Dalam perspektif pendidikan agama, penggunaan kisah-kisah moral religius terbukti efektif dalam menanamkan nilai etika, empati, serta perilaku prososial pada peserta didik usia dini karena anak lebih mudah memahami ajaran abstrak melalui representasi cerita yang konkret dan imajinatif (Narvaez, 2002). Cerita-cerita Jataka tidak hanya memuat ajaran kebajikan seperti kemurahan hati, kejujuran, dan pengorbanan, tetapi juga dapat dikemas dalam bentuk aktivitas kreatif seperti bermain peran, menggambar, maupun permainan edukatif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran melalui pengalaman langsung, eksplorasi, serta interaksi sosial yang bermakna. Internalisasi nilai-nilai Dhamma tidak berlangsung secara doktrinal semata, melainkan melalui proses reflektif yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Pengembangan buku ajar berbasis cerita Jataka dengan pendekatan



pembelajaran aktif dan menyenangkan dipandang sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha, khususnya dalam memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan perilaku keagamaan peserta didik (McMahan, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang bertujuan menghasilkan produk pendidikan berupa buku ajar Sekolah Minggu Buddha. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang mencakup tahap analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembina SMB melalui angket, wawancara, dan observasi. Tahap desain difokuskan pada penyusunan struktur buku ajar, pemilihan cerita Jataka, serta perancangan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun prototipe buku ajar lengkap dengan ilustrasi, permainan, dan kegiatan prakarya. Selanjutnya, tahap implementasi dilakukan melalui validasi ahli materi, bahasa, dan media untuk menilai kelayakan produk.

Subjek penelitian meliputi pembina SMB dan anak-anak SMB di beberapa vihara wilayah Kabupaten Tangerang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen nontes, berupa angket kebutuhan, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan persentase serta indeks validitas Aiken untuk menilai kesesuaian isi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mayoritas pembina SMB menyatakan sangat membutuhkan bahan ajar yang menarik, menyenangkan, dan mudah digunakan. Pembina juga mengharapkan adanya panduan aktivitas permainan dan prakarya yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, cerita Jataka dinilai sebagai materi yang relevan dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Buddha kepada anak-anak. Berikut rekapitulasi data analisis kebutuhan:

Tabel 1**Rekapitulasi Data Analisis Kebutuhan**

No.	Butir Pernyataan	SS		S		TS	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Butir 1	13	65	7	35	0	0
2	Butir 2	9	45	10	50	1	5
3	Butir 3	10	50	9	45	1	5
4	Butir 4	14	70	5	25	1	5
5	Butir 5	4	20	15	75	1	5
6	Butir 6	6	30	14	70	0	0
7	Butir 7	3	15	15	75	2	10
8	Butir 8	7	35	13	65	0	0
9	Butir 9	5	25	13	65	2	10
10	Butir 10	7	35	11	55	2	10

Berdasarkan tabel rekapitulasi data analisis kebutuhan, diperoleh gambaran karakteristik calon pengguna bahan ajar yang menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi terhadap pengembangan media pembelajaran Sekolah Minggu Buddha (SMB). Pada butir pertama, sebanyak 65% responden menyatakan sangat setuju dan 35% setuju dari total 20 responden terkait kebutuhan bahan ajar dalam membina SMB, yang mengindikasikan bahwa seluruh responden mengakui pentingnya ketersediaan perangkat pembelajaran yang terstruktur sebagai penunjang efektivitas proses pendidikan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar merupakan komponen esensial dalam sistem pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman materi, arah capaian kompetensi, serta alat bantu internalisasi nilai-nilai ajaran kepada peserta didik (Tomlinson, 2011). Pada butir kedua, 45% responden menyatakan sangat setuju dan 50% setuju terhadap kebutuhan media saat mengajar SMB, yang menunjukkan bahwa keberadaan media pembelajaran dipandang krusial dalam meningkatkan kualitas penyampaian materi serta membantu pembina menjelaskan konsep ajaran secara lebih konkret. Selanjutnya, pada butir ketiga, 50% responden menyatakan sangat setuju dan 45% setuju mengenai kebutuhan media yang menarik, menandakan bahwa aspek estetika dan kreativitas media memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan perhatian belajar anak. Pada butir keempat, 70% responden menyatakan sangat setuju dan 25% setuju terhadap kebutuhan media yang menyenangkan, yang memperlihatkan bahwa dimensi kesenangan belajar menjadi faktor dominan dalam pembelajaran keagamaan anak usia dini. Data tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengembangan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan merupakan



kebutuhan nyata pengguna untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, serta bermakna (Mayer, 2009).

Berdasarkan lanjutan tabel rekapitulasi analisis kebutuhan, diperoleh temuan yang semakin menegaskan urgensi pengembangan bahan ajar berbasis aktivitas dalam pembelajaran Sekolah Minggu Buddha (SMB). Pada butir kelima, sebanyak 25% responden menyatakan sangat setuju dan 70% setuju dari 20 responden terkait kebutuhan aktivitas permainan saat mengajar SMB, yang menunjukkan bahwa unsur permainan dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta interaksi sosial peserta didik dalam proses belajar. Selanjutnya, pada butir keenam, 30% responden menyatakan sangat setuju dan 70% setuju terhadap kebutuhan aktivitas membuat keterampilan, yang mengindikasikan bahwa kegiatan prakarya dinilai mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, sekaligus memperkuat pemahaman nilai melalui pengalaman belajar langsung. Pada butir ketujuh, 15% responden menyatakan sangat setuju dan 75% setuju bahwa mereka mengajar SMB dengan bercerita Jataka, yang menunjukkan bahwa metode storytelling masih menjadi pendekatan dominan karena efektif dalam menyampaikan pesan moral dan religius secara naratif dan kontekstual (Haven, 2007). Pada butir kedelapan, 35% responden menyatakan sangat setuju dan 65% setuju bahwa mereka mempraktikkan permainan setelah membaca petunjuk, yang menegaskan pentingnya panduan implementasi aktivitas dalam bahan ajar. Pada butir kesembilan dan kesepuluh, mayoritas responden juga menyatakan mampu menemukan ide permainan maupun keterampilan baru setelah melihat contoh yang tersedia, yang memperlihatkan bahwa keberadaan model aktivitas dapat mendorong inovasi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa penyediaan bahan ajar berbasis aktivitas kreatif dan partisipatif berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak (Prince, 2004).

Perancangan dan Pengembangan Produk

Buku ajar yang dikembangkan dirancang menggunakan kertas ukuran A4 dengan tampilan penuh warna serta ilustrasi visual yang disesuaikan dengan alur dan pesan moral setiap cerita, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik usia dini dalam proses pembelajaran keagamaan. Desain visual yang atraktif terbukti memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan minat baca, fokus belajar, serta keterlibatan emosional anak terhadap materi yang disampaikan (Mayer, 2009). Struktur buku disusun secara sistematis yang meliputi



sampul, kata pengantar, daftar isi, kumpulan cerita Jataka yang dikaitkan dengan nilai-nilai dasa pāramī, aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, serta daftar pustaka sebagai rujukan akademik. Setiap cerita dilengkapi dengan aktivitas prakarya maupun permainan edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman anak terhadap pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Integrasi antara narasi cerita dan aktivitas kreatif mencerminkan pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sarana internalisasi nilai, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan berbasis aktivitas ini dinilai efektif dalam membantu anak memahami konsep moral religius melalui praktik konkret yang menyenangkan dan kontekstual (Prince, 2004).

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa buku ajar berada pada kategori layak digunakan dengan beberapa perbaikan minor pada aspek kebahasaan dan desain visual yang bersifat teknis, bukan substantif. Penilaian kelayakan tersebut diperkuat melalui uji validitas isi menggunakan indeks Aiken yang menghasilkan nilai rata-rata 0,58, yang menandakan bahwa konten buku ajar telah memenuhi kriteria relevansi, kejelasan, serta kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan indeks Aiken dalam penelitian pengembangan instrumen dan bahan ajar merupakan metode yang lazim digunakan untuk menilai tingkat kesepakatan para ahli terhadap kualitas produk yang dikembangkan (Aiken, 1985). Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran berbasis cerita yang dipadukan dengan aktivitas kreatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mempermudah pembina SMB dalam menyampaikan materi secara lebih sistematis, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, buku ajar yang dikembangkan tidak hanya layak secara konten, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung efektivitas pembelajaran keagamaan anak di lingkungan Sekolah Minggu Buddha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ajar Sekolah Minggu Buddha berbasis cerita Jataka yang dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pembina SMB sangat memerlukan bahan ajar yang terstruktur, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak. Proses pengembangan melalui model ADDIE menghasilkan buku ajar yang dinilai layak oleh para ahli. Dengan nilai indeks Aiken sebesar 0,58, buku ajar ini memenuhi kriteria validitas isi dan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha. Kehadiran buku ajar ini diharapkan dapat membantu



pembina dalam mengelola pembelajaran secara lebih sistematis, meningkatkan minat belajar anak, serta memperkuat penanaman nilai-nilai ajaran Buddha sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cadge, W. (2005). *Heartwood: The first generation of Theravada Buddhism in America*. Chicago: University of Chicago Press.
- McMahan, D. L. (2008). *The making of Buddhist modernism*. Oxford: Oxford University
- Borchert, T. (2008). Educating monks: Minority Buddhism on China's southwest border. *Journal of Global Buddhism*, 9, 1–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1306124>
- Miller, J. P. (2010). *Whole child education*. Toronto: University of Toronto Press.
- Erricker, C. (2010). *Religious education: A conceptual and interdisciplinary approach for secondary level*. London: Routledge.
- Thanissaro, P. N. (2014). Buddhist children's spirituality and religiosity: A case study of Thai and British contexts. *Journal of Beliefs & Values*, 35(3), 311–323.
- Narvaez, D. (2002). Does reading moral stories build character? *Educational Psychology Review*, 14(2), 155–171.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. New York: Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2011). Materials development in language teaching (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733062>
- Haven, K. (2007). *Story proof: The science behind the startling power of story*. Westport: Libraries Unlimited.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>